

KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI SEKUJANG PADA MASYARAKAT DESA PADANG CAPO KECAMATAN LUBUK SANDI KABUPATEN SELUMA

ABSTRAK

Oleh :

Agif Priski Apriko

2270201009

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi budaya, persepsi masyarakat, serta makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Sekujang pada masyarakat Suku Serawai di Desa Padang Capo, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead sebagai pisau analisis, dengan fokus pada tiga konsep utama, yaitu *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat), untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap simbol-simbol budaya dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, perangkat desa, masyarakat, serta generasi muda yang terlibat langsung dalam Tradisi Sekujang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sekujang berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang berlangsung melalui komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi simbolik, dan komunikasi partisipatif, dengan tokoh adat berperan sebagai komunikator utama. Masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi ini karena dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, silaturahmi, dan penghormatan terhadap leluhur, bukan sebagai ritual mistis. Simbol-simbol dalam tradisi, seperti kostum ijuk, topeng kayu, arak-arakan keliling desa, dan pantun adat, mengandung makna filosofis yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Interaksi Simbolik Mead menjelaskan bahwa : 1. Konsep *Mind* tampak pada proses masyarakat menafsirkan simbol-simbol budaya melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung turun-temurun. 2. Konsep *Self* terlihat dari terbentuknya identitas masyarakat sebagai bagian dari Suku Serawai yang memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan budayanya. Sementara itu, 3. konsep *Society* tercermin dari kuatnya solidaritas dan hubungan sosial masyarakat yang dibangun dan diperkuat melalui pelaksanaan Tradisi Sekujang secara bersama-sama. Dengan demikian, Tradisi Sekujang tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya tahunan, tetapi juga sebagai media pembentukan makna, identitas, dan solidaritas sosial masyarakat Desa Padang Capo di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Sekujang, Komunikasi Budaya, Makna Simbolik, Interaksi Simbolik, Suku Serawai

**CULTURAL COMMUNICATION IN THE SEKUJANG TRADITION
AMONG THE COMMUNITY OF PADANG CAPO VILLAGE, LUBUK SANDI
DISTRICT, SELUMA REGENCY**

ABSTRACT

By:

Agif Priski Apriko

2270201009

*This study aims to examine cultural communication strategies, community perceptions, and the symbolic meanings embedded in the Sekujang Tradition among the Serawai people in Padang Capo Village, Lubuk Sandi District, Seluma Regency. The research employs George Herbert Mead's Symbolic Interaction theory as an analytical framework—focusing on the three core concepts of Mind, Self, and Society—to understand how the community assigns meaning to cultural symbols during the tradition's enactment. A qualitative method with a descriptive approach was used, utilizing data collection techniques such as participant observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, village officials, community members, and the youth directly involved in the Sekujang Tradition. The results indicate that the Sekujang Tradition serves as a medium for cultural communication, unfolding through interpersonal, group, symbolic, and participatory communication, with traditional leaders acting as the primary communicators. The community holds a positive perception of this tradition, interpreting it as an expression of gratitude, a means of fostering social bonds (*silaturahmi*), and a way to honor ancestors, rather than viewing it as a mystical ritual. Symbols within the tradition—such as *ijuk* (palm fiber) costumes, wooden masks, village processions, and traditional *pantun* (rhyming verses)—embody philosophical meanings collectively understood by the community. Mead's Symbolic Interaction theory explains that: 1. The concept of Mind is evident in the process by which the community interprets cultural symbols through experiences and social interactions passed down through generations. 2. The concept of Self is reflected in the formation of a community identity as part of the Serawai tribe, characterized by a collective consciousness to safeguard and preserve their culture. Meanwhile, the concept of "Society" is reflected in the strong solidarity and social bonds among the community—relationships built and reinforced through the collective observance of the Sekujang tradition. Thus, the Sekujang tradition serves not merely as an annual cultural ritual but also as a medium for shaping meaning, identity, and social solidarity within the Padang Capo village community amidst the currents of modernization.*

Keywords: Sekujang Tradition, Cultural Communication, Symbolic Meaning, Symbolic Interaction, Serawai Tribe

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan warisan budaya takbenda yang sangat luar biasa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam adat istiadat, bahasa, hingga ritual- ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sigalingging & Idaman, 2022). Kebudayaan secara mendasar bukan sekadar peninggalan masa lalu yang bersifat statis, melainkan sebuah sistem makna dan simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menjaga kohesi sosial, serta membentuk identitas kolektif (Fitrianti & Riyandani, 2023). Hubungan antara komunikasi dan budaya bersifat tak terpisahkan; budaya diwariskan melalui proses komunikasi, dan sebaliknya, cara manusia berkomunikasi sangat dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang diikuti (Yuliani, 2025). Keberlanjutan sebuah budaya di Indonesia sangat bergantung pada bagaimana masyarakat lokal mampu mengelola komunikasi internal agar nilai-nilai luhur tidak tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi yang kian masif.

Kajian dalam budaya secara lebih mendalam pendekatan simbolik menjadi instrumen yang sangat krusial. Kebudayaan pada hakikatnya adalah jaring-jaring makna yang dipintal oleh manusia itu sendiri melalui interaksi sosial yang panjang. Melalui perspektif Interaksi Simbolik, setiap elemen dalam budaya dipahami sebagai sebuah tanda yang memiliki kode-kode tertentu yang perlu didekonstruksi (Piliang, 2021). Tanda-tanda tersebut tidak hanya merujuk pada bentuk fisik atau visual semata, tetapi mengandung makna konotatif yang berkaitan erat dengan ideologi, keyakinan, dan falsafah hidup masyarakat Indonesia yang religius. Simbol menjadi "bahasa sunyi" yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan

spiritual yang terkadang melampaui batas-batas kata-kata (Sobur, 2020). Memahami simbol berarti memahami cara berpikir sebuah komunitas dalam memaknai alam semesta dan hubungan antarmanusia (Hadiniyati et al., 2023).

Manifestasi nyata dari penggunaan simbol-simbol kebudayaan ini ditemukan dalam berbagai tradisi adat atau ritual-ritual yang dilakukan secara komunal. Komunikasi ritualistik dalam budaya Indonesia bukan hanya sekadar serangkaian tindakan mekanis atau hiburan semata, melainkan upaya untuk memelihara tatanan masyarakat dan menciptakan keyakinan bersama melalui tindakan-tindakan simbolis yang sakral. Ritual berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu menyatukan perbedaan individu ke dalam satu ikatan batin yang kuat. Melalui ritual, sebuah komunitas dapat memperkuat identitas sosialnya dan menciptakan ruang dialog yang harmonis antaranggota masyarakat, yang dalam konteks sosiologi komunikasi di Indonesia merupakan bentuk penguatan modal sosial (Frederiksen et al., 2025).

Di Provinsi Bengkulu, tepatnya pada masyarakat Suku Serawai di Desa Padang Capo, Kabupaten Seluma, terdapat satu fenomena budaya yang sarat akan makna simbolik yang dikenal dengan nama Tradisi Sekujang. Secara historis, tradisi ini berakar dari figur seorang pemuda religius bernama "Si Ujang" pada era 1940-an, yang melakukan perjalanan untuk menyatukan kembali ikatan persaudaraan warga (Alperi, 2020). Tradisi ini dilakukan pada malam 1 Syawal, di mana warga berkumpul dan berkeliling sebagai bentuk komunikasi persuasif untuk menyambung tali silaturahmi pasca ibadah puasa. Penggunaan elemen-elemen tradisional seperti kostum dari ijuk dan lantunan pantun-pantun adat merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menunjukkan nilai kerendahan hati, kerja sama, serta penghormatan terhadap sesama manusia sesuai dengan karakter masyarakat Suku Serawai (Erdenechuluun, 2026).

Secara historis, Tradisi Sekujang diyakini pertama kali berkembang di Desa Padang Capo, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma. Masyarakat Desa Padang Capo mayoritas berasal dari Suku Serawai yang masih memegang teguh adat dan tradisi leluhur. Oleh karena itu, Desa Padang Capo dianggap sebagai salah satu pusat awal lahir dan berkembangnya tradisi Sekujang di wilayah Seluma. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini kemudian menyebar dan dikenal oleh masyarakat Serawai di berbagai daerah lainnya, seperti Talang Tinggi, Talang Benuang, dan beberapa wilayah lain di Kabupaten Seluma. Penyebaran tersebut terjadi melalui hubungan kekerabatan, perpindahan penduduk, serta kuatnya ikatan sosial masyarakat Serawai dalam mempertahankan warisan budaya secara turun-temurun. Meskipun telah berkembang di berbagai daerah, masyarakat tetap meyakini bahwa Padang Capo memiliki posisi penting sebagai asal mula berkembangnya Tradisi Sekujang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putra & Sari, 2021) dalam jurnal yang berjudul "Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Lokal Bengkulu", disebutkan bahwa tradisi lokal di Bengkulu seringkali memiliki sinkretisme nilai yang kuat antara adat dan agama, namun seringkali disalahpahami oleh pihak luar. Selain itu, (Alperi, 2020) dalam dokumentasi budayanya menegaskan bahwa Sekujang adalah manifestasi kegembiraan kemenangan Idul Fitri yang bertujuan mempererat silaturahmi, bukan ritual pemujaan. Hal ini diperkuat oleh kajian (Nasrullah, 2022) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam tradisi lokal di Indonesia berfungsi sebagai media komunikasi identitas yang krusial bagi ketahanan budaya daerah.

perkembangan teknologi informasi, Tradisi Sekujang sering kali mendapatkan persepsi yang bias dan keliru dari masyarakat luar. Kurangnya literasi budaya menyebabkan tradisi ini terkadang dipandang dari sudut pandang mistik yang negatif atau bahkan

dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Kesenjangan informasi ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses komunikasi budaya, di mana makna asli dari simbol-simbol Sekujang tidak tersampaikan dengan benar kepada khalayak. Tanpa adanya kajian ilmiah yang mendalam dan sistematis, kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai integrasi sosial ini berisiko mengalami pergeseran makna atau bahkan punah di masa depan (Adhiambo et al., 2025).

Pentingnya penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk merekonstruksi kembali makna simbolik Tradisi Sekujang agar dapat dipahami secara objektif sebagai bagian dari identitas budaya Bengkulu. Melalui analisis Interaksi Simbolik komunikasi, peneliti ingin mengungkap bagaimana simbol-simbol dalam Tradisi Sekujang berfungsi sebagai media penyampai pesan moral dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam menjaga kemurnian tradisi sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lokal di Desa Padang Capo. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian skripsi yang berjudul: "Komunikasi Budaya dalam Tradisi Sekujang Pada Masyarakat Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Bagaimana Komunikasi Budaya dalam Tradisi Sekujang Pada Masyarakat Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

"Menganalisis Komunikasi Budaya dalam Tradisi Sekujang Pada Masyarakat Desa Padang Capo Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma."

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi dan interaksi simbolik dalam tradisi lokal, sekaligus menjadi referensi akademik bagi pengembangan studi sosiologi budaya dan antropologi yang berkaitan dengan analisis makna dalam upacara adat masyarakat agraris. Selain itu, karya ini ditujukan untuk menambah khazanah literatur kearifan lokal dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Suku Serawai di Provinsi Bengkulu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat Desa Padang Capo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen otentik mengenai sejarah dan filosofi tradisi Sekujang, sehingga masyarakat memiliki rujukan tertulis untuk menjaga kemurnian tradisi tersebut. Selain itu, hasil kajian ini dapat meningkatkan kesadaran kolektif, terutama bagi generasi muda, agar tetap bangga dan aktif melestarikan warisan leluhur di tengah gempuran budaya populer.

b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Seluma sebagai basis data dalam pengusulan Sekujang sebagai Warisan

Budaya Takbenda (WBTB) di tingkat nasional. Data ini juga penting sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pemajuan kebudayaan yang berbasis pada perlindungan kearifan lokal.

c. Bagi Civitas Akademika dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pustaka di perpustakaan kampus dan menjadi referensi pendukung bagi mahasiswa lain yang sedang menyusun tugas akhir dengan tema serupa. Hasil temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan data sekunder atau titik tolak bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji tradisi Sekujang dari perspektif yang berbeda, seperti ekonomi pariwisata atau komunikasi lintas budaya.

